

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MATA PELAJARAN FIKIH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MA MADANI ALAUDDIN

Oleh: Ika Fitriani¹, H. Azhar Arsyad², Marjuni³.

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : ifitriani983@gmail.com¹, azhararsyd@gmail.com², Marjuni@uin-alauddin.ac.id³.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah pembelajaran online dalam mata pelajaran fikih efektif terhadap hasil belajar peserta didik MA Madani Alauddin.

Jenis penelitian ini adalah ex post facto dengan menggunakan pendekatan metodologi yakni kuantitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang diperoleh menggunakan sampel jenuh atau menjadikan sampel dari semua populasi yang ada. Untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen angket dan format dokumentasi yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan melakukan uji T.

Berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa Efektivitas pembelajaran Online terhadap hasil belajar peserta didik, adalah sebesar 31 % berada pada kategori korelasi lemah sedangkan sisanya sebesar 69 % dipengaruhi oleh variabel lain. Upaya guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar yang juga diperkuat oleh data yang diperoleh dari data hasil belajar menunjukkan bahwa Pembelajaran Online Berada pada kategori rendah. Sedangkan Efektivitas Pembelajaran Online di MA Madani Alauddin yang di peroleh dari data angket berada pada kategori sedang.

Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih. Pendidik hendaknya lebih sering lagi dalam mengikuti forum pelatihan tentang berbagai kreasi dan inovasi untuk menciptakan berbagai media pembelajaran online yang membuat siswa semakin senang dan tertarik untuk melakukan pembelajaran secara online. Selain itu pendidik juga ikut aktif dalam memonitoring siswa dan melakukan penyuluhan kepada orang tua berkaitan dengan pembelajaran online ini. Bagi Wali / peserta didik. Di dalam melakukan pembelajaran secara Online maka peran orang tua sangatlah penting baik di dalam pemberian fasilitas belajar dan juga mendampingi putra putrinya dalam penggunaan gadget sehingga gadget hanya digunakan untuk kepentingan belajar secara daring.

Keywords: Pembelajaran online, fiqih, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur penting seperti pendidik, peserta didik, tujuan, media, strategi dan lain sebagainya. Pendidikan terkait dengan nilai, proses mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik. pendidikan membantu peserta didik dalam perkembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi kecakapan, keterampilan serta karakteristik ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan hanya sekedar mentransformasikan nilai tapi melatih keterampilan dan kecakapan.¹

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal di era perkembangan zaman semakin pesat, Bangsa Indonesia diperhadapkan dengan tantangan pembangunan yang kompleks, salah satu penyebabnya semakin meningkatnya tuntutan dalam memenuhi kebutuhan serta harapan besar Bangsa untuk maju, oleh karena itu, guna menjawab tantangan dunia dalam hal ini peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah hal yang menjadi prioritas, mengingat pembangunan Indonesia hanya dapat diwujudkan bila program peningkatan SDM berhasil dalam membina insan yang berkualitas.

Salah satu upaya meningkatkan SDM yang berkualitas adalah melalui

pendidikan, suatu negara dapat dikatakan maju apabila sistem pendidikan berlangsung dengan baik dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Pendidikan yang baik dapat membentuk SDM yang mempunyai inisiatif dan kecakapan dalam upayameningkatkan kualitasnya secara berkesinambungan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Mewujudkan peserta didik seperti apa yang telah termaktub dalam undang-undang tersebut, maka dibutuhkan pendidikan agama terlebih khusus Pendidikan Agama Islam, hal ini karena Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mampu membentuk peserta didik memiliki jiwa, ruh, dan akal yang sehat.²

Memahami tentang tujuan pendidikan Islam, A. Fattah Yasin yang mengutip dari Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan berkaitan dengan tiga aspek diantaranya untuk mencerdaskan manusia, menumbuhkan sikap sosial manusia, dan untuk

¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Orintesi Baru alam Ilmu Pendidikan* (Makassar: Alaluddin University Press, 2013), h. 3.

²Depdiknas RI, Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h. 8.

meningkatkan jiwa keruhanian manusia, begitupun mengenai tujuan pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Tujuan pendidikan Islam hakikatnya tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.³

Pendidikan bukan sekedar untuk dilakukan tapi pendidikan merupakan bagian hidup itu sendiri, Allah swt. telah menyebutkan bagaimana seharusnya perilaku manusia kepada sesamanya yang lain yakni dalam QS Ali Imran/3 :134;

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang mendermakan hartanya pada masa senang dan susah, dan orang-orang yang menahan kemarahannya, dan orang-orang yang memaafkan kesalahan orang dan (ingatlah), Allah mengasihi orang-orang yang berbuat perkara-perkara yang baik.⁴

Ayat tersebut menjelaskan orang yang dikasihi dan dimuliakan oleh Allah adalah mereka yang mampu berbuat baik, peduli terhadap sesamanya serta mampu mengontrol diri dan memaafkan kesalahan orang lain. Menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain dan mempunyai empati pada sesama, dan memaknai setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan merupakan bagian yang

sangat dibutuhkan setiap orang khususnya peserta didik.

Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan memiliki rangkaian tugas mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, dan membiasakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar.⁵ Di samping itu, ia bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis proses pembelajaran mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik biasanya dilakukan di sekolah atau melalui interaksi langsung tanpa media perantara apapun. Namun dalam beberapa bulan terakhir tugas guru yang disebutkan sebelumnya mengalami perubahan dalam proses pembelajarannya, hal tersebut terjadi karena sebuah wabah yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia.

Pandemic Covid 19 (*corona virus disease* 2019) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. Covid 19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemic ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran Covid 19. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, misalnya sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemic ini. pendidikan merupakan salah satu sektor yang juga

³A. Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. III; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 114.

⁴Al-Mushaf Al-Istiqmah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Cet. II; Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h. 67.

⁵Shabir Umar, "Kedudukan Guru Sebagai pendidik (Tugas dan Tanggung, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru)," *Jurnal Auladuna* 2 no 2 (Desember 2015) h. 227

mengalami langsung dampak pandemic ini.

Menurut UNESCO tercatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak Covid 19 dari 188 negara termasuk 60 juta diantaranya ada di negara Indonesia. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid 19. Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan pembelajaran mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer.

Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran online pada pandemic covid 19 ini mengharuskan guru harus melakukan pengajaran secara online dari rumah. Guru yang biasanya melakukan pembelajaran secara konvensional harus dilakukan dengan jarak jauh yang membuat guru kelimpungan dalam membuat metode pembelajaran agar tetap berjalan secara efektif dan efisien. Posisinya bagi guru dalam keadaan pandemic covid-19, guru akan aman dengan tetap berada dalam rumah. Namun, merubah kebiasaan sangatlah sulit, kebiasaan yang sudah mengakar akan menyulitkan guru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru.

Kendala selanjutnya yaitu metode, gaya dan strategi guru dalam pembelajaran harus berubah dan disesuaikan dengan pembelajaran secara online. Metode yang digunakan harus dapat memaksimalkan sehingga dapat diserap peserta didik. Salah satu aspek

penting dalam metode pembelajaran terutama pembelajaran secara online yaitu komunikasi. Guru yang biasanya melakukan komunikasi secara langsung dengan peserta didik harus mampu melakukan komunikasi secara online. Guru harus memperhatikan komunikasi sehingga pembelajaran dapat tersalurkan.

Faktanya yang terjadi bahwa pembelajaran *Online* semakin banyak digunakan. Teknologi telah menjadi cara yang penting untuk menangani pendidikan, pelatihan, dan kebutuhan pelatihan ulang dari sebuah masyarakat memperluas pengetahuan. teknologi adalah bagian dari produk untuk masa depan pembelajaran, sehingga perlu dipelajari sejak dini. Singkatnya, belajar online yang paling rasional ketika secara langsung memenuhi kebutuhan peserta didik dan organisasi. Misalnya, jika suatu organisasi perlu menyediakan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik yang tersebar dan memiliki sumber daya yang tepat serta dukungan fasilitas, teknologi hal ini bisa sangat membantu. Di sisi pembelajar, teknologi dapat menjadi nilai tambah yang besar bagi peserta didik yang memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik.

Guru harus mampu merubah gaya komunikasi di era pandemic covid-19, yang biasanya guru berkomunikasi satu arah dan biasanya terjadi diskusi dengan peserta didik, pada pandemic covid 19 sekarang ini membuat peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam berdiskusi secara online. Maka dari itu guru harus sigap dan mampu membangun semangat peserta didik melalui komunikasi yang baik. Kendala yang paling mendasar dan selalu di bahas di awal pembahasan ini yaitu kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pada era industri 4.0, teknologi digital dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan jika penggunaannya tidak tepat guna. Oleh karena itu, memahami prinsip dan faktor yang memengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi agar dapat menggunakan teknologi digital dengan tepat guna. Pertama, seorang pendidik harus memahami dan mampu menggunakan teknologi digital serta penerapannya. Kedua, memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu mengarahkan peserta didik memiliki pemahaman tentang teknologi. Ketiga, mempunyai kemampuan memprediksi dengan tepat arah gejolak perubahan dan langkah strategis menghadapinya. Keempat, mempunyai kompetensi dalam mengendalikan diri dari segala gejolak perubahan, dan mampu menghadapinya dengan memunculkan ide, inovasi, serta kreativitas. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah aplikasi di telepon genggam.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme pembelajaran mengajar berbasis teknologi informasi menjadi tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Konsep yang kemudian dikenal dengan sebutan *e-learning*, konsep ini membawa pengaruh terjadinya proses perubahan pendidikan dari bentuk konvensional ke

dalam bentuk digital, baik secara isi maupun sistemnya.⁷ Model pembelajaran *Pembelajaran Online* diprediksi sangat dominan memengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Technologia*" yang artinya penanganan sesuatu secara sistematis. Sedangkan *Techne* sebagai dasar dari kata teknologi berarti skill, dasar, keahlian, keterampilan dan ilmu. sedangkan *logia* berarti kata, Studi, Ilmu Pengetahuan.⁸ Teknologi adalah sebuah pengetahuan tentang membuat sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.⁹

Teknologi pendidikan dapat ditafsirkan sebagai media yang lahir dari perkembangan alat komunikasi yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Alat tersebut lazim disebut *hardware* adapula yang memandang bahwa teknologi pendidikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang kritis dan sistematis tentang pendidikan. Teknologi pendidikan mengajak guru untuk bersikap problematis terhadap proses pembelajaran mengajar dan memandang tiap metode mengajar sebagai hipotesis yang harus diuji efektivitasnya. Dengan demikian, teknologi pendidikan

⁷Nyimas Sriwihajriyah, dkk. "Sistem Pembelajaran dengan E-learning untuk Persiapan Ujian Nasional pada SMA Pusri Palembang", *JSI* 4 No. 1 (April 2012): h. 450.

⁸Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78

⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 104

⁶Nurul Lailatul Khusniah dan Lukam Hakim, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 17, no 1 (Juni, 2019): h. 20

mendorong profesi guru berkembang menjadi satu *science* tetapi juga pekerjaan guru akan mengandung aspek seni.

Kemajuan teknologi yang berimbas kepada perkembangan media pendidikan tidak bisa dihindari. Kemajuan teknologi internet yang berpengaruh pada semua bidang menimbulkan efek positif dan negatif bagi para siswa.¹⁰ Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa haruslah mampu memanfaatkan dan memberdayakan fasilitas yang ada di internet untuk kemajuan pribadi siswa menjadi lebih baik siswa haruslah dibekali dengan pengertian kesadaran untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pribadinya dengan menggunakan internet sebagai sumber informasi.

Teknologi pendidikan membuat kegiatan pembelajaran menjadi luas lebih dari sekedar interaksi antara guru-peserta didik di dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas. Teknologi pendidikan dapat dianggap sebagai sumber pembelajaran dan biasanya memberikan rangsangan positif dalam proses pendidikan. Teknologi pendidikan membuat peran guru berkurang meskipun teknologi pendidikan tidak mampu menggantikan posisi guru secara penuh. Guru adalah guru, teknologi pendidikan adalah teknologi pendidikan. Pengaplikasian teknologi pendidikan yang baik adalah salah satu cara mewujudkan proses pembelajaran mengajar yang efektif dan efisien serta produktif sesuai kebutuhan peserta didik.¹¹ tidak semua guru ahli dan paham dengan teknologi.¹²

¹⁰Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h.13

¹¹Nasution, *Teknologi pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 4-5.

¹²Mastura dan Rustam Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no 2 (Agustus 2020): h. 290.

Allah berfirman dalam QS Al Anbiya/21:80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ
بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Terjemahnya

dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)"¹³

Ayat diatas dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi sudah di jelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiyaa ayat 80 yang mana digambarkan melalui Nabi Daud yang dikabarkan membuat baju besi sebagai pelindung dalam peperangan dengan demikian Islam menganjurkan untuk menciptakan sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah pekerjaan manusia.

Memanfaatkan teknologi dalam pendidikan harus diarahkan untuk terciptanya kepribadian Islam anak didik dan membina mereka agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴Kemampuan dalam penggunaan teknologi menjadi kendala utama bagi semua pihak untuk mengikuti pembelajaran online. Tanpa adanya pelatihan awal, guru akan merasa asing dengan kondisi yang mengharuskan pembelajaran dari rumah.

Dampak dari covid 19 bagi guru, peserta didik dan orang tua sangat besar

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andanTerjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 328.

¹⁴Suharyanto, Adele B.L. Mailangkay, "Penerapan E-learning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan" *IKPIA Perbanas* 3 No. 4 (Agustus-Desember 2016): h. 17.

dimana dengan keadaan seperti ini membutuhkan dan harus meluangkan waktu ekstra bagi pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kendala yang paling mendasar yaitu fasilitas yang kurang memadai karena biasanya pendidik maupun peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan fasilitas yang cukup memadai di lingkungan sekolah namun keadaan sekarang mereka dihadapkan dengan fasilitas yang hanya bergantung pada internet.¹⁵

Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa. pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *e-learning*. Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa Masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi.

Kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau *wifi* yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain. pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menjadi hal baru

yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik.¹⁶

Pembelajaran daring utamanya dicirikan oleh adanya keterpisahan fisik antara peserta didik dan pengajar. Keterpisahan ini tentu berpotensi memengaruhi tipe dan karakteristik interaksi yang terjadi (atau harus terjadi) antara peserta didik dengan pengajar. Seperti disampaikan oleh *Moore* keterpisahan dalam pembelajaran daring sebenarnya tidak hanya berupa keterpisahan secara geografis dan waktu, namun juga ada keterpisahan secara psikologis dan komunikasi. Keterpisahan ini menciptakan ruang untuk terjadinya miskomunikasi. Inilah yang dinamakan oleh *Moore* sebagai *transactional distance* (jarak transaksi). Besar kecilnya jarak transaksi ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: struktur rancangan pembelajaran, dialog antara peserta didik dan pengajar, serta tingkat kemandiri peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran secara daring telah menciptakan euforia yang begitu luar biasa, dimana sebelumnya pembelajaran hanya mengandalkan tatap muka dan masih terbatas oleh jarak dan waktu dan sekarang mulai bertransformasi menjadi daring, dimana kendala tersebut sudah tidak akan terjadi lagi. Ekspansi yang cepat dari Internet sebagai platform penyampaian kursus yang potensial, dikombinasikan dengan meningkatnya minat dalam pembelajaran seumur hidup dan terbatasnya anggaran, telah menciptakan insentif yang signifikan bagi universitas untuk mengembangkan program online. Teknologi saat ini telah tersedia dan relatif mudah digunakan,

¹⁵Mastura dan Rustam Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*3, no 2 (Agustus 2020): h. 294.

¹⁶Hilna Putria dan Luthfi Hamdani Maula- "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu* 4, no 4 (Oktober, 2020): h. 865.

universitas-universitas yang tidak belum siap dengan hal tersebut maka akan tertinggal dalam perlombaan untuk globalisasi dan perkembangan teknologi Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring yaitu

a. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.

b. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.

c. Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu

untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring¹⁷

Pembelajaran daring berfungsi sebagai penghubung antar guru dan siswa dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Proses pembelajaran berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu sampai pada era digital saat ini. Era digital pada abad ini membawa dampak yang tidak dapat dipandang sebelah mata oleh dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Penggunaan aneka sumber pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran cenderung menampilkan bentuk yang beragam. Keberagaman sumber pembelajaran tradisional seperti bahan cetak yang mencakup modul dan buku teks dan berbagai sumber pembelajaran *online* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara fundamental mengubah pola interaksi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi hasil belajar.

Sumber-sumber pembelajaran digital juga sangat berkontribusi positif dalam memberi percepatan pengembangan system pembelajaran hibrida (memadukan pola tradisional dan pembelajaran *online*) serta memberi inovasi baru dalam penggunaan metode penyajian baik dalam setting ruang kelas tradisional maupun pada pembelajaran *online*. Pemaduan penggunaan sumber pembelajaran tradisional dan *online* adalah suatu keputusan yang demokratis

¹⁷Roman Andrianto Pangondian, Paulus insap santoso, Eka Nugroho, Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0, *Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*. (Januari,2019) h.56-60

untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber pembelajaran *online*. Maksudnya bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode pembelajaran konvensional MAih jauh lebih efektif dengan menggunakan pembelajaran *online* (*Pembelajaran Online*). Di sinilah pentingnya dikembangkan model pembelajaran blended dengan maksud menggabungkan sumber-sumber pembelajaran tradisional dan digital atau *online*.¹⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi perlakuan, atau *treatment* tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini biasanya dipisahkan dengan penelitian eksperimen. Arti *ex-post facto*, yaitu “dari apa dikerjakan setelah kenyataan”, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Penelitian *ex-post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.¹⁹

Pada penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian

relasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat.²⁰

Penelitian *ex post facto* termasuk dalam penelitian kuantitatif, sehingga proses penelitian melalui langkah-langkah yang meliputi: 1) merumuskan Masalah, 2) merumuskan hipotesis, 3) memilih metode pengumpulan data, 4) menyusun instrumen, dan 5) menguji hipotesis untuk menjawab rumusan Masalah atau menarik kesimpulan

Dilihat dari metode yang digunakan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto* yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data yang telah terjadi di lapangan

HASIL PENELITIAN

Evektivitas Pembelajaran *Online* (X) dalam Mata Pelajaran Fikih Terhadap Hasil Belajar (Y) Peserta Didik MA Madani Alauddin

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, varibel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$ dan begitupun sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila $\text{sig} < \alpha = 0,05$. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan dengan bantuan aplikasi

¹⁸Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 207.

¹⁹Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 164.

²⁰Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35-36.

SPSS 24. Berdasarkan analisis uji prasyarat yang diperoleh, maka kesimpulan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Uji Normalitas Teknik Kolmogrov smirnov

Variabel	K-Sminorv	Keterangan
X	0,066	Normal
Y	0,210	Normal

Hasil uji normalitas Pembelajaran Online diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov signifikansi sebesar 0,066 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari (0,066 > 0,05). Kemudian hasil uji normalitas Hasil belajar peserta didik diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov signifikansi sebesar 0,210 dan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari (0,210 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh skor pembelajaran online dan hasil belajar berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial dan linear. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data sesuai dengan garis linear atau tidak. kriteria pengujian linearitas dengan olahan SPSS versi 24 yaitu jika $\text{sig} > \alpha$ maka data linear dan jika $\text{sig} < \alpha$ maka data tidak linear. hasil uji linearitas untuk kecerdasan emosional dan hasil belajar yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2: Uji Linearitas Pembelajaran Online terhadap Hasil Belajar

Variabel	F	Sig.	Keteran

			gan
XY	1.132	0,335	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai F hitung = 1.206 dan nilai Sig. deviation from linearity sebesar 0,335 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pembelajaran online dengan hasil belajar peserta didik di MA Madani Alauddin.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan tujuan melihat pengaruh yang signifikan variabel pembelajaran *online* terhadap hasil belajar siswa. Adapun tabel hasil uji regresi linear sederhana yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
Constant	84.332	11.867	0,000	Berpengaruh
Pembelajaran Online (X)	0,050			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar (Y)

Dari output SPSS di atas, pada tabel koefisien pada kolom constant a adalah 11.867 dan pada kolom b 0,050 sehingga persamaan regresinya: $\hat{Y} = a + bx$ atau $11.867 + 0,050X$. Dari hasil analisis didapatkan taraf nyata (dan nilai tabel

sebesar $=5\% = 0,05 \rightarrow 2 = 0,025$. Kemudian diperoleh hasil analisis $T_{hitung} = 11.867$, sedangkan nilai $T_{tabel} = 1,65$ artinya nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel} = 11.867 > 1,65$). Dengan demikian Efektivitas Pembelajaran *Online* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Uji Korelasi

Table 4.4: Hasil Uji Korelasi

Variabel	R	R Square	Keterangan
Pembelajaran Online	0,031	0,001	Evektif 31 %

Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya presentase Evektifitas pembelajaran *Online* terhadap hasil belajar peserta didik, dapat dilihat pada nilai R Square pada table model summary sebesar $= 0,031$ yang artinya besarnya presentase presentase Evektifitas pembelajaran *Online* terhadap hasil belajar peserta didik, adalah sebesar 31 % berada pada kategori korelasi lemah sedangkan sisanya sebesar 69 % dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Pelaksanaan pembelajaran *online* dalam mata pelajaran fikih di MA Madani Alauddin

Berdasarkan hasil peneltian yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran online dalam mata pelajaran fikih dengan responden berjumlah 108 orang dengan menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 17 pernyataan, diperoleh Hasil penelitian bahwa skor maksimum untuk hasil belajar adalah 58 dan skor minimum yaitu 35 dengan nilai rata-rata 44,99 dan standar deviasi 4,6. Diperoleh juga nilai

varians sebesar 21,86 dan range sebesar 23 terdapat 12 orang responden yang menilai rendah dengan persentase 11 %, terdapat 87 orang responden yang menilai sedang dengan persentase 81 %, dan terdapat 9 orang responden yang menilai tinggi dengan persentase 8%. Maka dapat disimpulkan bhawa Pembelajaran Online di MA Madani Alauddin berada pada kategori sedang.

Berkaitan dengan pembelajaran daring jika dikaitkan dengan teori maka penulis juga menggunakan teori *connectivisme* menurut teori *connectivisme ini* bahwa pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan yang dapat dilakukan (*actioneable knowledge*). Pengambilan keputusan di era digital, akan didasarkan pada landasan-landasan yang berubah secara cepat, karena informasi baru akan diperoleh secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga diperlukan kemampuan untuk dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Beberapa prinsip utama dalam teori *connectivisme* antara lain (1) pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan beberapa sumber informasi, (2) mendorong dan memelihara hubungan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran berkelanjutan (*continual learning*), (3) kemutakhiran dan keakuratan pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran, (4) dapat memilah, memilih dan mengelola informasi untuk penentuan pengambilan suatu keputusan.

Menurut teori *connectivism*, pengetahuan dapat disistribusikan melalui jaringan informasi dan dapat disimpan didalam format digital. *Connectivism* berkaitan dengan pengembangan kognisi. Siemens (2008) menggambarkan kategori pembelajaran kedalam tiga framework

epistemologi, yang disebut dengan objectivism, pragmatism dan interpretivism. Objectivism berkaitan dengan pola pikir, pengetahuan dan persepsi. Di dalam pragmatisme dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan sebuah negosiasi antara refleksi, pengalaman, inquiry serta suatu tindakan. Interpretivism memposisikan bahwa pengetahuan berada pada konstruksi internal serta diinformasikan melalui sosialisasi dan budaya.

Paradigma pembelajaran akan berkembang sesuai dengan era-nya. Saat ini yang sedang berkembang adalah bahwa education is smart and personal dengan implementasinya berupa adaptive elearning dan big data personalized learning. Kemajuan teknologi Internet memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan. Pemanfaat Internet dalam pendidikan antara lain adalah untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran berbasis web atau sering disebut dengan sistem e-learning. Sistem e-learning telah banyak dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan dan kini menjadi tulang punggung bagi pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Sistem e-learning yang ada sekarang ini umumnya memberikan presentasi materi pembelajaran yang sama untuk setiap pengguna karena mengasumsikan bahwa karakteristik semua pengguna adalah homogen. Dalam kenyataannya, setiap pengguna mempunyai karakteristik yang berbedabeda baik dalam hal tingkat kemampuan, gaya belajar, latar belakang atau yang lainnya.

Oleh karena itu seorang pengguna e-learning ini belum tentu mendapatkan materi pembelajaran yang tepat dan akibatnya efektivitas pembelajaran tidak optimal. Seharusnya suatu sistem e-learning dapat memberikan materi pembelajaran yang tingkat kesulitannya

sesuai dengan kemampuan pengguna, dan cara mempresentasikan materi pembelajarannya sesuai dengan gaya belajar pengguna. Dengan kata lain sistem e-learning seharusnya dapat mengadaptasikan tampilannya terhadap berbagai variasi karakteristik pengguna, sehingga mempunyai efektivitas pembelajaran yang tinggi.

Kesimpulan yang di dapat oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian oleh Asrilia Kurniasari, Fitroh Setyo Putro Pribowo, Deni Adi Putra yang berjudul menyimpulkan bahwa “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19” berada pada kategori sedang.

2. Bagaimana Hasil Pembelajaran Online mata pelajaran Fiqhi Peserta Didik di MA Madani Alauddin

Berdasarkan hasil peneltian yang telah dilakukan terhadap Hasil Belajar pembelajaran online mata pelajaran fikih dengan responden berjumlah 108 orang dengan menggunakan instrumen Hasil Pembelajaran yang terdiri dari 30 pernyataan, diperoleh Hasil penelitian bahwa skor maksimum untuk hasil belajar adalah 99 dan skor minimum yaitu 80 dengan nilai rata-rata 86,57 dan standar deviasi 7,56 dengan jumlah sampel 108 orang. Pada tabel 4.3 juga diperoleh nilai varians sebesar 57,25 dan range sebesar 19. terdapat 44 orang responden yang menilai rendah dengan persentase 41 %, terdapat 37 orang responden yang menilai sedang dengan persentase 34 %, dan terdapat 27 orang responden yang menilai tinggi dengan persentase 25%. Maka dapat disimpulkan bhawa Pembelajaran Online di MA Madani Alauddin berada pada kategori rendah.

Kesimpulan yang di dapat oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian oleh Muh Abdillah Maulana dan Tugiyono Aminoto dan

hairul pathoni yang menyimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan WA grup kurang efektif atau berada pada kategori rendah.

3. Efektivitas pembelajaran *online* dalam mata pelajaran fikih terhadap hasil belajar peserta didik MA Madani Alauddin

Berdasarkan hasil statistik inferensial pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai (t) yang diperoleh dari hasil perhitungan (t_{hitung}) lebih besar daripada nilai (t) yang diperoleh dari tabel distribusi (T_{tabel}). Kemudian diperoleh hasil analisis $T_{hitung} = 11.867$, sedangkan nilai $T_{tabel} = 1,65$ artinya nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel} = 11.867 > 1,65$). Dengan demikian Efektivitas Pembelajaran *Online* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. dapat dilihat pada nilai R Square pada table model summary sebesar = 0,031 yang artinya besarnya persentase presentase Eektivitas pembelajaran *Online* terhadap hasil belajar peserta didik, adalah sebesar 31 % sedangkan sisanya sebesar 69 % dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Online* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik namun berada pada kategori korelasi sedang.

Jika dikaitkan dengan teori OCL menyediakan model pembelajaran di mana siswa didorong dan didukung untuk bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan, untuk menemukan, mengeksplorasi cara untuk berinovasi, dan dengan demikian, untuk mencari pengetahuan konseptual yang diperlukan untuk memecahkan masalah daripada membaca apa yang mereka pelajari. berfikir adalah jawaban yang tepat. Sementara teori OCL memang mendorong pembelajar untuk aktif dan terlibat, tidak

dianggap cukup untuk pembelajaran atau konstruksi pengetahuan. Dalam teori OCL, guru memainkan peran kunci bukan sebagai sesama pembelajar, tetapi sebagai penghubung ke komunitas pengetahuan, atau keadaan seni dalam di. Belajar didefinisikan sebagai perubahan konseptual dan merupakan kunci untuk membangun pengetahuan. Kegiatan pembelajaran perlu diinformasikan dan dipandu oleh norma-norma disiplin dan proses wacana yang menekankan pembelajaran konseptual dan membangun pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Doni Septumarsa Ibrahim dan Siti partini Suardiman dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh penggunaan *Pembelajaran Online* terhadap motivasi dan prestasi pembelajaran matematika siswa di SD Negeri Tahunan Yogyakarta "yang menyimpulkan bahwa Ada pengaruh positif penggunaan Pembelajaran *Online* terhadap motivasi dan prestasi pembelajaran siswa di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Ilyas Ismail, Orintesi Baru alam Ilmu Pendidikan (Makassar: Alaluddin University Press, 2013)
- Depdiknas RI, Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003)
- A. Fattah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Cet. III; Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Al-Mushaf Al-Istiqmah, Al Qur'an dan Terjemahannya. (Cet. II; Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015)

- Shabir Umar," Kedudukan Guru Sebagai pendidik (Tugas dan Tanggung, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru)," Jurnal Auladuna 2 no 2 (Desember 2015)
- Nurul Lailatul Khusniah dan Lukam Hakim, "Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan 17, no 1 (Juni,2019)
- Nyimas Sriwihajriyah, dkk. "Sistem Pembelajaran dengan E-learning untuk Persiapan Ujian Nasional pada SMA Pusri Palembang", JSI 4 No. 1 (April 2012)
- Rusman, dkk, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Kemendikbud, 2016)
- Nasution, Teknologi Pendidikan (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005)
- Nasution, Teknologi pendidikan (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005)
- Mastura dan Rustam Santaria," Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran 3, no 2 (Agustus 2020)
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'andanTerjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2014)
- Suharyanto, Adele B.L. Mailangkay, "Penerapan E-learning Sebagai Alat Bantu Mengajar Dalam Dunia Pendidikan" IKPIA Perbanas 3 No. 4 (Agustus-Desember 2016)
- Mastura dan Rustam Santaria," Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran3, no 2 (Agustus 2020)
- Hilna Putria dan Luthfi Hamdani Maula, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar" Jurnal Basicedu 4, no 4 (Oktober, 2020)
- Roman Andrianto Pangondian, Paulus insap santoso, Eka Nugroho, Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0, Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. (Januari,2019)
- Muhammad Yaumi, Media dan Teknologi Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hamid Darmadi, Metode Penelitian Pendidikan, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2011)